

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bank menurut Undang – Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank dalam beroperasi lebih banyak menggunakan dana dari masyarakat di banding dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham. Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh kinerja yang dicapai oleh perbankan itu sendiri dengan memelihara kesehatan bank dan bagaimana upaya manajemen perbankan mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi lingkungannya baik nasional maupun global. Kestabilan lembaga perbankan sangat di butuhkan dalam suatu prekonomian. Kestabilan ini tidak saja dilihat dari jumlah uang yang beredar, namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai perangkat penyelenggaraan keuangan. (Merkusiwati,2017)[1].

Adanya paket 27 oktober 1998 mendorong perluasan jaringan keuangan dan perbankan keseluruhan wilayah Indonesia serta diversifikasi sarana dana. Kemudahan pendirian bank-bank swasta, pembukaan kantor cabang, pemberian ijin penerbitan sertifikat deposito bagi lembaga keuangan bukan bank, perluasan tabungan. Penurunan likuiditas wajib minimum dari 25% menjadi 2%, penyempurnaan *open market solution*. Bahkan secara keseluruhan peranan perbankan sebagai faktor penggerak prekonomian nasional menunjukkan peningkatan. Pangsa bank dan lembaga keuangan terhadap total Produk Domestik Bruto meningkat dari 3,75% pada tahun 1998 menjadi 4,5% pada tahun 1991 (Tobing,2017)[2].

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada eli Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya konelisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau grup usaha sendiri serta modal yang tidak dapat *mengcover* terhadap risiko-risiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Globalisasi yang terjadi saat ini telah merubah aspek dalam ekonomi, politik serta budaya. Ekonomi lebih cepat tumbuh membuat lebih banyak pula modal yang diperlukan untuk selalu meningkatkan perekonomian suatu negara, modal yang berasal dari dalam negeri ataupun dari luar negeri. Salah satu sumber pembiayaan (modal) yang diperlukan antara lain adalah tabungan masyarakat yang merupakan potensi modal dalam perekonomian.

Berbagai krisis di Indonesia yang terjadi sejak tahun 1997 berawal dari krisis moneter dimana nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk perbankan. Akibatnya banyak bank lumpuh dihantam dengan kredit macet. Hal tersebut mengakibatkan sekitar 16 bank swasta nasional mengalami likuidasi. Pada tahun 1998 berlanjut 10 bank yang diambil alih oleh Badan Penyehatan Bank Nasional (BPPN), menyusul 4 buah bank swasta lainnya yang diambil alih sebelumnya. Akibatnya, jumlah bank pada akhir 1997 menurun menjadi 222 buah dan pada akhir 1998 kembali turun menjadi 208 buah (Statistik Indonesia, 1998)[3].

Sehat tidaknya kinerja keuangan perbankan dapat dilihat melalui kinerja profitabilitasnya suatu bank tersebut. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Salah satu tolok ukur pembangunan nasional adalah pembangunan ekonomi dimana sektor ekonomi selalu menjadi fokus pemerintah dalam melaksanakan pembangunan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kini setelah masa krisis terlewati, perbaikan sektor ekonomi tetap menjadi prioritas utama. Pembangunan ekonomi tidak dapat terlepas dari perkembangan berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu di antara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang nampaknya paling besar perannya dalam pembangunan ekonomi adalah lembaga keuangan bank, yang lazimnya disebut bank.

Bank merupakan lembaga intermediasi bagi pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Dimana bank memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah *agent of trust*. *Agent of trust* berarti dalam kegiatan usahanya bank mengandalkan kepercayaan (*trust*) masyarakat. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik dan bank tidak akan bangkrut (Totok Budisantoso, 2018:9)[4]. Untuk bisa menjaga kepercayaan masyarakat, maka bank harus menjaga kinerja keuangannya. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam bentuk persentase atau kali.

Sebagai suatu lembaga keuangan, bank mempunyai tiga kegiatan yaitu menghimpun dana (*funding*), menyalurkan dana (*financing*) dan memberikan jasa bank lainnya. Penghimpunan dana dari masyarakat dilakukan bank

melalui simpanan atau tabungan dan penyaluran dana dilakukan melalui kredit atau pinjaman kepada masyarakat. Selisih antara bunga pinjaman dengan bunga simpanan ini disebut *spread* dan *spread* merupakan pendapatan dasar atau pendapatan pokok bank (*fee based income*). Bank berfungsi sebagai lembaga perantara atau intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (surplus) biasanya disebut dengan deposan dengan pihak yang membutuhkan dana (defisit) biasanya disebut dengan debitur. Fungsi intermediasi ini akan berjalan dengan baik apabila kedua belah pihak (pihak surplus dan defisit) memiliki kepercayaan kepada bank. Bank untuk bisa menjaga kepercayaan masyarakat, harus menjaga kinerja keuangannya (Made Ria, 2014)[5].

Sebagai lembaga keuangan, kinerja merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut. Penilaian kinerja bagi manajemen merupakan indikator terhadap penilaian prestasi yang dicapai oleh perusahaan. Dalam hal ini laba dapat diukur sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai suatu perusahaan. Kinerja bank yang baik sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*, dan laporan keuangan bank merupakan sumber utama penilaian kinerja bank.

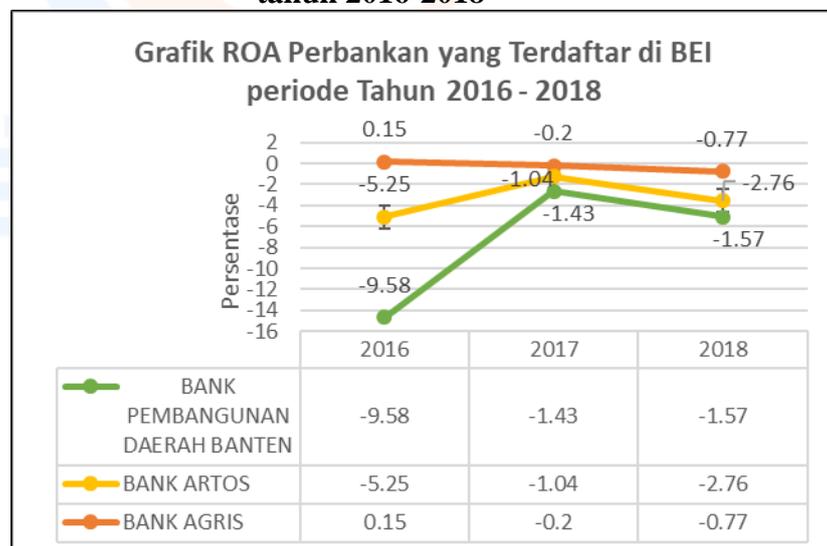
Rasio profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2017)[6]. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba. Bank perlu menjaga profitabilitasnya tetap tinggi agar dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki di Bank. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bank mampu beroperasi secara efektif dan efisien sehingga memungkinkan bank dapat memperluas usahanya (Warsa dan Mustanda, 2016)[7]. Ukuran tingkat profitabilitas yang digunakan oleh perusahaan pada umumnya adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA) pada perbankan (Ponco, 2015)[8]. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah ROA.

ROA penting bagi bank karena ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Bachtiar, 2014)[9]. ROA merupakan hasil perbandingan antara laba bersih sebelum pajak terhadap total aset yang dimiliki (Dendawijaya, 2015)[10]. Fungsi ROA untuk melihat seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan selama suatu periode. ROA digambarkan dalam persentase (%). Manfaat ROA selain untuk perusahaan juga bermanfaat bagi pengambilan keputusan para investor maupun kreditur. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan nilai maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki  $ROA > 1,5\%$  (Hasibuan, 2014)[11].

Fenomena ROA tercermin dari pernyataan Bank Indonesia, bahwa “Tingkat profitabilitas perbankan bergerak fluktuatif dari tahun ke tahun selama 5 tahun terakhir dan cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena margin dari penyaluran kredit yang lemah, ditambah masih tingginya rasio kredit bermasalah. Margin bunga yang lemah adalah trend terus menurunnya bunga kredit. Hal ini membuat perbankan berpikir keras untuk menghasilkan laba yang tinggi. Profitabilitas bank yang cenderung turun dari tahun ke tahun, rasio kredit yang bermasalah juga tinggi, kemudian ada regulasi ketat dari OJK dan Bank Indonesia, sehingga menyebabkan menurunnya profitabilitas perbankan ditandai dengan tingkat keuntungan dari asset ROA perbankan dalam 3 tahun terakhir. Penyebab lainnya profitabilitas perbankan bergerak fluktuatif karena adanya kompetisi perbankan yang semakin ketat ditambah masuknya pemain – pemain di sector jasa keuangan seperti industry teknologi finansial, dan kurangnya bank menjaga efisiensi. Disisi lain, rasio profitabilitas naik lantaran laba kualitas kredit membaik, dan karena adanya penurunan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dan kenaikan *fee based income*”. (sumber : <https://neraca.co.id>).

Berikut ini merupakan grafik perkembangan ROA dari Bank Pembangunan Daerah, Bank Artos, dan Bank Agris yaitu sebagai contoh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016 – 2018

**Gambar 1.1 Grafik Perkembangan ROA pada beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2018**



Sumber : Laporan Keuangan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), Data diolah peneliti, 2020

Pada grafik 1.1 merupakan contoh pergerakan fluktuatif ROA perusahaan perbankan dari tahun ke tahun. Ketidakstabilan angka setiap tahunnya mengindikasikan bahwa bank tidak mampu mengelola asetnya dengan baik.

Misalnya pada tahun 2016, angka ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah yang paling kecil diantar dua bank lainnya ditahun yang sama yaitu sebesar -9,58, ini mencerminkan bahwa kurangnya kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Dari grafik tersebut mencerminkan bahwa semakin rendah ROA menunjukkan bahwa bank semakin tidak efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Sebaliknya di tahun 2017, tahun berikutnya ROA bank Jtrust Indonesia naik menjadi di angka -1,43, hal ini mengindikasikan bahwa bank sudah mampu mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan dan semakin efisien dalam menekan biaya sehingga angkanya bergerak naik dibandingkan tahun sebelumnya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2015)[12].

Dari fenomena tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi naik turunnya ROA pada perusahaan perbankan, misalnya pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Seperti berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Isa Hari Prasetyo (2018) diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Rasio rasio keuangan seperti CAR, LDR, BOPO membantu para *stakeholder* industri perbankan untuk ikut mengevaluasi dan menilai tingkat kesehatan bank, sehingga bisa menggunakan opsi pilih dalam menentukan jasa perbankan yang akan digunakan (Muljono, 2016)[13].

CAR adalah rasio untuk melihat seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola kecukupan modal. Modal bagi bank selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga (*buffer*) terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Dari sudut pandang kepentingan umum terutama dari para penitip uang (deposan), modal bank memiliki peranan penting karena para deposan menuntut agar bank mempunyai modal yang cukup untuk menutup resiko usaha yang mungkin terjadi. Jumlah modal yang cukup akan mampu menyelamatkan uang milik para deposan apabila terpaksa dilakukan likuidasi usaha. Oleh karena itu modal bank penting karena berfungsi sebagai *bamper* dan pemberi rasa aman kepada nasabah yang menitipkan uangnya di bank. Modal bank tidak hanya berperan sebagai dana yang siap dioperasikan tetapi juga factor yang kritis dalam mempertimbangkan hubungan antara risiko dan hasil (*return – risk trade off*). Bank Indonesia mencanangkan CAR dalam kurun waktu relatif pendek atau satu periode karena modal sewaktu-waktu bisa dicairkan bila terjadi kerugian yang membahayakan kegiatan operasional bank.

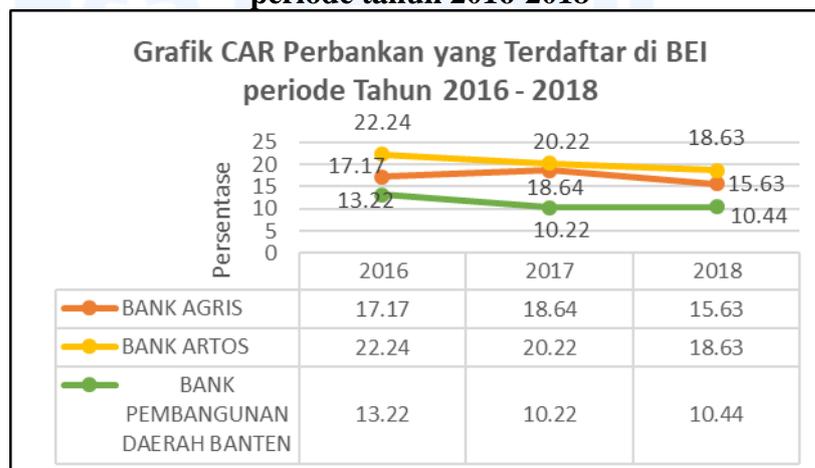
CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung resiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana

modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber – sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat dan pinjaman. Rasio ini diukur melalui perbandingan modal yang dimiliki oleh bank dengan Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), agar bank menyalurkan kreditnya dengan lancar, bank harus memiliki modal yang cukup untuk menunjang aset yang mungkin mengandung atau menghasilkan resiko, karena resiko meningkat sejalan pertumbuhan pendapatan. Menyadari pentingnya pengaturan mengenai modal bank, pada tahun 1998, *Bank for International Settlements* (BIS), menetapkan perlunya bank mempunyai standar CAR minimal sebesar 8% dari aset yang berisiko. (Restiyana, 2014)[14]. Perhitungan CAR dilakukan dengan cara membagi modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) jadi semakin besar CAR semakin sehat juga bank tersebut.

Fenomena CAR tercermin dalam pernyataan Bank Indonesia “Dibandingkan negara – negara di dunia, CAR di Indonesia memang sangat tinggi, CAR rata-rata sekitar 14% tapi kalau kita bisa diatas itu walaupun pergerakannya fluktuatif” Menurut Bank sentral, dari segi ketahanan jumlah modal yang besar sangat baik, namun dari sisi lain, hal ini berarti perbankan belum bisa memanfaatkan modal secara maksimal. Artinya, modal yang tebal tersebut tidak berjalan secepat penyaluran kredit, jadi modalnya menumpuk tinggi, seiring kencangnya ekspansi perbankan, rasio kecukupan modal atau CAR perbankan pun mengalami penurunan tetapi masih terbilang aman untuk melakukan ekspansi jangka pendek, menengah maupun panjang.” (sumber : <https://keuangan.kontan.co.id>).

Berikut ini merupakan grafik perkembangan CAR dari Bank Pembangunan Daerah, Bank Artos, dan Bank Agris yaitu sebagai contoh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016 – 2018.

**Gambar 1.2 Grafik CAR pada beberapa perusahaan perbankan periode tahun 2016-2018**



Sumber : Laporan Keuangan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), Data diolah peneliti, 2019

Pada grafik 1.2 memperlihatkan pergerakan fluktuatif dari tahun ke tahun. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa CAR pada ketiga bank tersebut bergerak fluktuatif dari tahun ke tahun diatas angka standar minimal yang telah ditetapkan sebesar 8%, CAR Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2016 diangka 13,22% hal ini mencerminkan bahwa, dimana tingginya rasio CAR, berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasional bank (Dendawijaya, 2003)[15] atau semakin tinggi rasio CAR maka kemampuan bank dalam menghasilkan profit akan semakin besar, yang mencerminkan bahwa bank mampu mengatasi risiko yang timbul. Kondisi diatas menunjukkan dua hal, yakni bank makin aman dan cadangannya makin kuat. Di sisi lain, ada dana *idle* dalam kata lain bank tidak bisa memanfaatkan modal secara maksimal. Sedangkan pada tahun 2017 CAR pada Bank Pembangunan Daerah mengalami penurunan menjadi 10,22%, ini mencerminkan bahwa bank tidak mampu mempertahankan modalnya untuk mengatasi resiko yang timbul. Misalnya, di tengah likuiditas yang seret, bank harusnya cenderung lebih hati-hati dalam menyalurkan kredit, tujuannya untuk menghindari potensi aset bermasalah. Jika suatu bank tidak berkembang dalam pendapatan dan asetnya, ini mengindikasikan bahwa lebih banyak resiko dibandingkan dengan pertumbuhan laba yang sehat, sedangkan bank yang belum memenuhi standar minimal modal agar modalnya mencukupi salah satu jalannya adalah mengurangi aset.

CAR diduga dapat mempengaruhi ROA karena CAR merupakan rasio untuk menghitung seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya (Ervani, 2015)[16]. Artinya, apabila CAR meningkat maka laba yang dihasilkan akan juga akan mengalami peningkatan sehingga perubahan laba juga meningkat. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah modal sendiri, sehingga modal sendiri tersebut dapat digunakan untuk mengelola aset yang ada dan perputaran aset tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan laba. Pengaruh CAR terhadap ROA menjelaskan bahwa seharusnya perusahaan perbankan di Indonesia akan memiliki ROA yang tinggi jika kecukupan modal pada perusahaan perbankan itu meningkat. Dengan CAR yang tinggi akan menjamin terpenuhinya segala aktivitas perbankan dengan baik sehingga akan meningkatkan peran nasabah dan investor terhadap bank yang bersangkutan yang selanjutnya akan meningkatkan kinerja ROA.

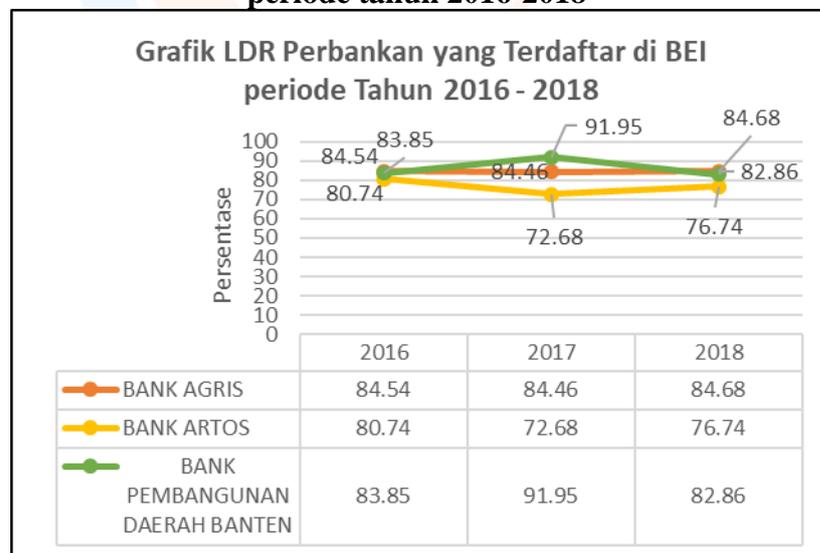
Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi ROA namun terjadi ketidakkonsistenan dalam penelitian tersebut, seperti penelitian yang dilakukan oleh Isa Hari Prasetyo (2018) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan pada penelitian Edi Wibowo (2015) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

LDR merupakan perbandingan total kredit terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana nya yang berasal dari masyarakat (berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito berjangka dan kewajiban segera lainnya) dalam bentuk kredit (Riyadi, 2015)[17]. Mengingat bahwa usaha pokok bank adalah sector perkreditan, maka bagian terbesar dari pendapatannya pun berasal dari sector perkreditan. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% sampai 100% (Dendawijaya, 2015)[18]. Ketentuan Bank Indonesia tentang LDR yaitu antara rasio 80% hingga 110% (Werdaningtyas, 2016)[19].

Fenomena yang terjadi terkait dengan LDR tercermin dalam pernyataan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengumumkan bahwa LDR perbankan bergerak fluktuatif dan cenderung turun, hal ini terjadi karena bank – bank lebih berhati-hati dalam berbisnis, hal ini ditandai dengan dana pihak ketiga yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan kredit sehingga kredit bergerak lambat. (sumber : <https://keuangan.kontan.co.id>).

Berikut ini merupakan grafik perkembangan LDR dari Bank Pembangunan Daerah, Bank Artos, dan Bank Agris yaitu sebagai contoh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016 – 2018.

**Gambar 1.3 Grafik LDR pada beberapa perusahaan perbankan periode tahun 2016-2018**



Sumber : Laporan Keuangan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), Data diolah peneliti, 2019

Pada gambar 1.3 diketahui bahwa LDR pada Bank Artos ditahun 2017 masih dibawah batas aman minimal 80% yaitu hanya sebesar 72,68%. Hal ini mencerminkan bahwa semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan sehingga pendapatan dari dana tersebut semakin kecil. Kecilnya pendapatan menyebabkan ROA

semakin rendah. Sedangkan hal berbeda ditunjukkan oleh angka LDR Bank Pembangunan Daerah pada tahun yang sama LDR bank tersebut diangka 91,95% lebih tinggi dari tahun sebelumnya diangka 83,85%, ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi LDR maka pendapatan bank dipastikan akan naik, karena semakin banyak kredit yang diberikan akan semakin tinggi juga pendapatan bunga bank.

LDR diduga dapat mempengaruhi ROA karena pengaruh LDR terhadap ROA menguraikan bahwa bank yang memiliki kredibilitas yang baik akan memberikan banyak manfaat keuangan bagi nasabah dan investor karena faktor kepercayaan pihak ketiga kepada bank yang bersangkutan sehingga dapat meningkatkan kinerja ROA. Karena jika LDR naik maka pendapatan bank dipastikan akan naik karena tingginya LDR yang dimiliki oleh suatu bank menunjukkan bahwa semakin baik bank tersebut dalam memperoleh laba melalui penyaluran kreditnya, pendapatan dari kredit yang disalurkan tersebut dapat meningkatkan laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi ROA namun terjadi ketidakkonsistenan dalam penelitian tersebut, seperti penelitian mengenai pengaruh LDR terhadap ROA yang diteliti oleh Chandra Chintya Puri (2015) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan pada penelitian Edi Wibowo (2015) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

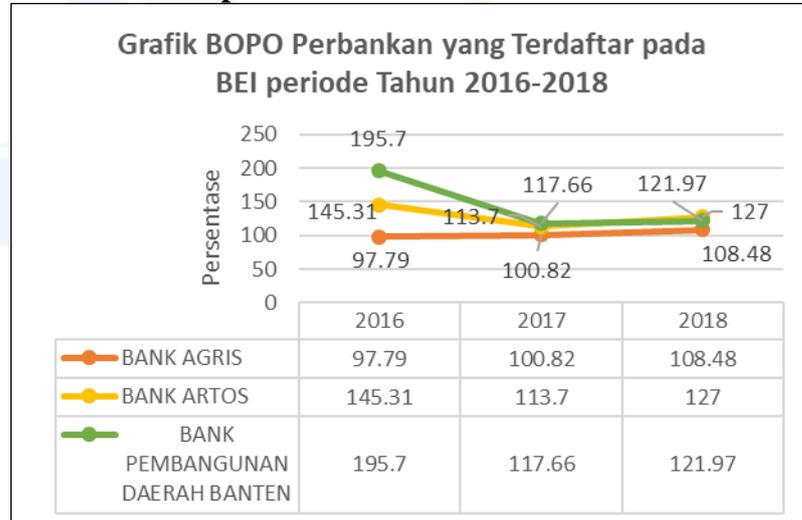
BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Siamat, 2015)[20]. Menurut Dendawijaya (2015)[21] rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO baik apabila dibawah 90%. Apabila BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien (Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 24 Oktober 2011). (Sumber : <https://kabarbisnis.com>)

Fenomena BOPO tercermin dalam pernyataan Bank Indonesia (BI) yang meminta bank – bank yang memiliki BOPO tinggi segera menurunkan BOPO nya, bank tercatat inefisien, sehingga pendapatan laba operasional mengecil dan serta adanya kerugian non operasional.

Berikut ini merupakan grafik perkembangan BOPO dari Bank Pembangunan Daerah, Bank Artos, dan Bank Agris yaitu sebagai contoh

perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016 – 2018

**Gambar 1.4 Grafik BOPO pada beberapa perusahaan perbankan periode tahun 2016 -2018**



Sumber : Laporan Keuangan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), Data diolah peneliti, 2019

Pada grafik 1.4 diperoleh informasi bahwa ketiga bank tersebut ditahun 2016-2018 angka BOPO nya lebih tinggi dari ketentuan yang ditetapkan yaitu diatas 90% hal ini mencerminkan bahwa bank – bank tersebut masih belum baik atau belum efisien dalam pengelolaan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya sehingga akan menyebabkan pendapatannya menurun. Sedangkan semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2016)[22], sehingga pendapatan bank naik. BOPO diduga berpengaruh terhadap ROA karena semakin besar BOPO maka semakin kecil ROA bank, menyebabkan laba yang diperoleh bank menjadi kecil sehingga memperkecil ROA tersebut.

BOPO diduga mempengaruhi ROA dapat dijabarkan bahwa BOPO rasio efisiensi perusahaan dimana perbandingan antara biaya operasional bank dengan perbandingan usaha bank untuk mendapatkan pendapatan akan baik hasilnya jika biaya operasional tersebut dapat diperkecil atau ditekan oleh bank tersebut namun semakin tinggi BOPO bank maka berbanding terbalik dengan ROA, artinya semakin tinggi BOPO maka ROA akan semakin rendah karena BOPO dapat mengurangi laba secara signifikan serta dapat menurunkan angka ROA.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi ROA namun terjadi ketidakkonsistenan dalam penelitian tersebut, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Edi Wibowo (2016) menyebutkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Sedangkan pada penelitian Chandra Chintya Puri (2015) menunjukkan BOPO berpengaruh positif terhadap ROA.

Beberapa perbedaan hasil yang terdapat dalam penelitian-penelitian CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA yang berbeda-beda tersebut diatas menunjukkan adanya *research gap*, sehingga perlu dilakukan kajian penelitian mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan ROA.

Motivasi penelitian ini adalah karena banyaknya jumlah bank di Indonesia sehingga ingin melihat apakah bank – bank tersebut baik kinerjanya ditengah persaingan perbankan yang begitu banyaknya yaitu dengan cara melihat kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA yang didasarkan pada nilai CAR, LDR dan BOPO pada perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian ini menguji pengaruh CAR,LDR, dan BOPO terhadap ROA sehingga dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan akan dipengaruhi oleh CAR,LDR, dan BOPO.

Dengan latar belakang masalah tersebut maka saya mengusulkan judul skripsi dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat fluktuasi nilai ROA pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga menyebabkan investor ragu untuk berinvestasi.
2. CAR terlalu tinggi, sehingga bank kelebihan likuiditas, kelebihan dana tersebut belum bisa dimanfaatkan atau disalurkan oleh pihak bank dengan baik
3. Bank masih belum mampu memaksimalkan dana pihak ketiga atau simpanannya dengan baik dalam bentuk penyaluran kredit, sehingga beban perbankan menjadi tinggi.
4. BOPO bank bermasalah karena bank belum efisien dalam pengelolaan biaya operasional sehingga perusahaan mengalami kerugian.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis membatasi kajian yang dibahas agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan hasil yang diperoleh dapat maksimal serta dapat digunakan sebaik-baiknya. Batasan yang dilakukan antara lain :

1. Variabel independen yang digunakan dibatasi hanya tiga variabel antara lain : CAR, LDR, dan BOPO

2. Pada analisis profitabilitas hanya menggunakan metode ROA karena dengan melihat rasio keuangan tersebut dapat melihat seberapa besar aset yang dimiliki oleh Bank untuk dapat menghasilkan profitabilitas.
3. Objek penelitian hanya Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Apakah terdapat pengaruh CAR, LDR dan BOPO secara simultan terhadap ROA pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh CAR terhadap ROA pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh LDR terhadap ROA pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh BOPO terhadap ROA pada industri perbankan di Indonesia pada tahun 2016-2018?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini antara lain :

1. Untuk menganalisis pengaruh CAR, LDR dan BOPO, terhadap ROA pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap ROA pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap ROA pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018
4. Untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap ROA pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan bank  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.
2. Bagi Investor  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengambil kebijakan untuk membuat keputusan dalam menanamkan investasinya pada perusahaan perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi Akademisi  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan referensi informasi untuk penelitian selanjutnya